

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN KEPENDIDIKAN)

Muh. Anis

Dosen Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

This article discusses the concept of human beings in the Qur'an based on educational perspective. Humans are perceived as beings who have capacity to reflect and think. The function of Islamic education is to help students developing this intellectual capacity in order to make them able to grasp and absorb the God mystery in the universe. However, the author argues that Islamic education not only emphasizes on intellectual exercise, but educating the heart as well since it is the place of iman. Thus, Islamic education emphasizes both intellectual and mind aspects.

A. Konsep tentang Manusia

Di mata iman kita, al-Qur'an adalah *hudan* (Q.S. 2: 2, Q.S. 16: 89, Q.S. 27: 2, 77, Q.S. 31: 3), dan ini menempati posisi sentral dalam studi Pendidikan Islam. Ia sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk berpikir kreatif. Selama kita belum menempatkan al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dalam mencipta, mengembangkan intelektual dan hati, berarti kita belum mampu memahami elan dasar al-Qur'an.

Orang yang ingin mengetahui secara tuntas sistem Pendidikan Islam, ia harus memahami konsep tentang manusia menurut al-Qur'an, sebab manusialah yang mempunyai dominasi terhadap proses pendidikan. Sifat yang sesungguhnya dari sistem Pendidikan Islam dan perbedaannya dari sistem pendidikan yang lain hanya dapat dipahami dengan semestinya jika konsep tentang manusia menurut al-Qur'an dipahami.

Dalam al-Qur'an manusia dinyatakan dengan kata *al-nâs* (240 kali), *al-insân* (64 kali), *al-insu* (16 kali) *al-basyar* (37 kali) *banî âdam* (7 kali) dan *khalifah/khalâif* (6 kali). Dari ayat-ayat al-Qur'an yang menggelar tentang manusia dapat direkam beberapa hal yaitu:

1. Kejadian dan tugas manusia
2. Manusia sebagai makhluk berpikir dan merasa
3. Manusia sebagai makhluk beragama.

1. Kejadian dan Tugas Manusia

Informasi pertama kali yang diberikan oleh al-Quran, manusia diciptakan Allah dari *al-'alaq* (Q.S. 96 : 2). Dalam ayat lain diungkapkan: manusia diciptakan dari saripati dari tanah (Q.S. 23: 12), dari setetes air mani yang bercampur (Q.S. 76: 2), dari air mani yang memancar (Q.S. 75: 37) dari tanah yang kering (Q.S. 55: 14), dari tanah yang kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk (Q.S. 15: 26). Ayat-ayat yang senada dapat ditemui dalam Q.S. 15: 28, Q.S. 30: 54, Q.S. 40: 67, Q.S. 53: 45, 46, Q.S. 80: 18, 19, Q.S. 95: 4, Q.S. 77: 20, Q.S. 56: 57, 58, Q.S. 75: 37, 38, Q.S. 37: 11, Q.S. 76: 2, Q.S. 36: 77, Q.S. 16: 4, Q.S. 40: 67, Q.S. 35: 11, Q.S. 86: 6, Q.S. 25: 54, Q.S. 32: 8, 7.

Al-Qur'an di satu sisi mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dari *nuthfah*, air yang terpancar, mani serta dari air yang hina. Keempat hal tersebut mengandung unsur yang sama yaitu unsur air. *Nuthfah* arti aslinya setetes air dan dinamai *nuthfah* karena ia merupakan setetes air,¹ sedang air yang terpancar adalah mani yang diciptakan dari laki-laki yang memancar ke rahim. Mani mengandung unsur air.

Di sisi lain al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia diciptakan dari sari pati tanah (Q.S. 23: 12), dari *turab* (Q.S. 22: 5), dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk (O.S. 15: 26). Ketiganya menunjukkan unsur tanah.

Jadi manusia dijadikan dari sari pati tanah dan sari pati tanah adalah air. Manusia dijadikan dari *turâb* (tanah yang gembur). Tanah yang gembur adalah tanah yang mengandung air. Manusia dicipta dari lumpur hitam yang dibentuk. Lumpur adalah tanah yang banyak mengandung air.

Telaah tersebut dapat dimaknai bahwa al-Qur'an menjelaskan: manusia diciptakan dari unsur air di satu sisi dan dari unsur tanah di sisi yang lain, tidak ada kontroversi. Al-Maraghi mengungkapkan bahwa air mani berasal dari makanan dan makanan berasal dari tanah.² Di samping itu ada yang memahami manusia pertama dicipta dari tanah dan manusia selanjutnya dari *nuthfah*.³

Terlepas apakah manusia dijadikan dari tanah atau dari *nuthfah*, keduanya adalah materi. Hal ini bermakna bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. dari unsur materi. Dengan demikian manusia tidak dapat lepas dari materi.

¹ Abi Abdillah, Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, tt, *Tafsir al-Qurthubi*, Dari Sya'bi (t.t.: t.w.), 5398.

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut, 1972), 88.

³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, II: 4404.

Manusia diciptakan Allah Swt. melalui pentahapan, yaitu dari *nuthfah*, kemudian menjadi *'alaqah*, dari *'alaqah* menjadi *mudghah* (segumpal daging), dari *mudghah* menjadi tulang-belulang, kemudian tulang itu dibungkus dengan daging, lalu dijadikan makhluk yang lain (Q.S. 23: 12, 13, 14). Ayat ini inenunjukkan perkembangan manusia dalam rahim (prenatal) dan sekaligus memberi informasi bahwa manusia mengandung unsur materi. Kemudian jika kita simak penutup ayat tersebut kemudian dikaitkan dengan Q.S. 15: 29 yang mengungkapkan: *maka jika Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan ruh ciptaanKu, maka tunduklah kamu dengan sujud* (Q.S. 15: 29), maka dapat direkam makna bahwa manusia adalah makhluk monodualis, dia jasmani sekaligus ruhani.

Di samping informasi tentang perkembangan manusia di dalam rahim (prenatal) al-Qur'an juga mengumandangkan tentang perkembangan manusia di luar rahim (postnatal) yang dapat diklasifikasi dalam tiga periode yaitu:

- 1) Masa anak yang diungkapkan Q.S. 22: 5, *Jumma nukhrijukum ifla* (kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi).
- 2) Masa dewasa. Hal ini diinformasikan Q.S. 22: 5, *Jumma litablughû asyuddakum* (kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampailah kepada kedewasaan).
- 3) Masa tua. Hal ini dinyatakan Q.S. 22: 5 *waminkum man yuraddu ilâ ar-alil umur* (dan di antara kamu ada yang dipanjangkan umurnya sampai pikun) dan di dalam ayat lain Q.S. 40: 67 dinyatakan dengan *Jumma litakûnû syuyûkha* (kemudian dibiarkan kamu hidup sampai tua).

Anak di kala lahir tidak tahu apa-apa (Q.S. 16: 78) secara berangsur-angsur mengalami perkembangan pengetahuan intelektual dan pengalamannya sesuai dengan tahap perkembangannya, mulai dari *thifl* (anak), ke *tablughû asyud* (dewasa) dan ke masa *syuyûkha* (tua).

Al-Qur'an dalam berbagai ayat menggelar tugas hidup manusia di dunia yaitu sebagai hamba Allah Swt. *Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dan orang sebelum kamu* (Q.S. 2: 21). *Dan tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaKu* (Q.S. 51: 56). *Mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa* (Q.S. 9: 31). *Dan mereka tidaklah disuruh kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas kepadaNya dalam menjalankan agama yang lurus* (Q.S. 98: 5).

Al-Qur'an juga mengetengahkan bahwa manusia di samping bertugas sebagai hamba Allah, juga sebagai *khalifah* di bumi.

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (Q.S. 2: 30). Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi (Q.S. 38: 26), Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah di bumi (Q.S. 6: 165, Q.S. 35: 39).

2. Manusia sebagai Makhluk Berpikir dan Merasa

Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling unik dan paling dahsyat. Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (Q.S. 95: 4). Dan Kami telah muliakan anak-anak Adam (Q.S. 17: 70). Manusia adalah makhluk yang paling baik dibanding dengan makhluk lain di dunia ini,⁴ manusia diberi perangkat 'aql dan dia makhluk *monodualis*, jasmani sekaligus ruhani. Keberadaan manusia sebagai makhluk paling baik itu akan luntur dan berubah ke kondisi paling hina jika ia tidak konsisten dengan *iman* dan *amal shalih* (Q.S. 95: 5).

Manusia dikaruniai 'aql oleh Allah agar digunakan untuk *berpikir* dan *merasa*. Banyak ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan hal ini. Allah sering kali menginstruksikan kepada manusia untuk berpikir. Tantangan Allah kepada manusia untuk berpikir sering dinyatakan dengan kata 'aqala, faqiha, dabbara, tafakkara dan naz'ara.

Kata 'aqala digunakan dalam berbagai ayat misalnya dalam al-Qur'an: *ka-âlika yubayyinullâh lakum âyâti la'allakum ta'qilûn.* (Q.S. 2: 242)

Demikianlah Allah menerangkan bagimu ayat-ayat-Nya agar kamu sekalian *berpikir* (Q.S. 2: 242). Kata 'aqala juga dapat ditemui dalam Q.S. 2: 73, 75, 76, 169,170,171,246. Q.S. 3: 25, 118. Q.S. 5: 58, 103, Q.S. 6: 32, 151, Q.S. 7: 169, Q.S. 10: 16, 42, 100. Q.S. 11: 51, Q.S. 11: 51. Q.S. 12: 2, 109. Q.S. 21: 10, 67, Q.S. 23: 80, Q.S. 24: 61, Q.S. 26: 37, Q.S. 28: 60, Q.S. 36: 62, Q.S. 37: 138. Q.S. 40: 67, Q.S. 43: 3, Q.S. 57: 18, Q.S. 67: 10. Q.S. 69: 43, Q.S. 8: 22, Q.S. 13: 4, Q.S. 16: 12, 27, Q.S. 22: 46, Q.S. 25: 44, Q.S. 45: 5, Q.S. 50: 14.

Kata 'aql kadang digunakan oleh al-Qur'an sebagai padanan kata *qalb* sehingga 'aqal bukan hanya bermakna rasio, tetapi juga mengandung makna hati yang berfungsi untuk *merasa*. Dengan demikian 'aql berfungsi untuk berpikir dan merasa. *Qalb* juga mempunyai fungsi untuk berpikir dan merasa.

Lahum qulûb ya'qilûna bihâ mereka mempunyai hati (*qulûb*) yang dengan hati itu mereka memahaminya (Q.S. 22: 46).

⁴ *Ibid.*, 3910.

Kata *faqiha* (memahami dengan sungguh-sungguh) digunakan oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat. Untuk memahami sesuatu, manusia bukan hanya menggunakan pikirnya tetapi juga harus melibatkan hatinya. Lafaz *faqiha* dapat ditemui dalam Q.S. 4: 78, Q.S. 6: 65, Q.S. 7: 179, Q.S. 8: 65, Q.S. 9: 81, 87, 122, 127, Q.S. 11: 91, Q.S. 17: 44, Q.S. 18: 57, 93, Q.S. 20: 28, Q.S. 48: 15, Q.S. 59: 13, Q.S. 65: 3, 7.

Kata *tafakkara* digunakan oleh al-Qur'an seperti dalam ayat *wayatafakkarûna fî khalq al-samâwâti wa al-ard'.i* (Q.S. 3: 191). (dan mereka memikirkan tentang langit dan bumi). Kata *tafakkara* dapat juga ditemui dalam Q.S. 2: 219, 266, Q.S. 3: 196, Q.S. 6: 50, Q.S. 7: 174, Q.S. 10: 24, Q.S. 13: 3, Q.S. 16: 11, 44, 69, Q.S. 39: 42, Q.S. 45: 13.

Kata *naz'ara* dengan arti memperhatikan dapat ditemui dalam berbagai ayat misalnya dalam Q.S. 88: 17, *afalâ yanz'urûna ilâ al ibili kaifa khuliqat* (apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dijadikan).

Memperhatikan sesuatu bukan sekedar melihat sesuatu dengan indranya saja tetapi dituntut adanya keterlibatan aspek pikir. Ayat-ayat yang menggunakan kata *naz'ara* dapat ditemui dalam Q.S. 16: 33, Q.S. 35: 43, Q.S. 36: 49, Q.S. 37: 19, Q.S. 59: 67, Q.S. 42: 45, Q.S. 43: 66, Q.S. 47: 18, Q.S. 51: 44, Q.S. 83: 23, 35, Q.S. 4: 50, Q.S. 5: 75, Q.S. 6: 24, 46, 65, Q.S. 7: 74, 103, 143, Q.S. 10: 39, 73, Q.S. 17: 21, 48, Q.S. 20: 97, Q.S. 27: 14, 28, 51, Q.S. 3: 137, Q.S. 6: 11, Q.S. 7: 86, Q.S. 10: 101, Q.S. 16: 36, Q.S. 27: 69, Q.S. 29: 20, Q.S. 30: 42, Q.S. 6: 99.

Dari telaah terhadap berbagai kata yang digunakan oleh al-Qur'an dapat direkam makna bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diberi perangkat oleh Allah, yang dengan perangkat itu manusia mampu *berpikir* dan *merasa*. Jika manusia tidak mempunyai kemampuan berpikir dan merasa pasti Allah Swt. tidak akan menginstruksikan kepada manusia untuk berpikir dan merasa. Manusia berpikir dengan rasionya dan dengan berpikir itu manusia menghasilkan ilmu dan teknologi. Manusia merasa dengan hatinya dan disinilah *iman* bersemi. Tetapi Allah membuat kamu cinta *iman* dan menjadikannya indah dalam hatimu (Q.S. 49: 7).

Pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan kedua aspek tersebut. Dengan kata lain pendidikan mempunyai misi untuk mengembangkan *pikiran* dan *perasaan* manusia dengan baik dan wajar. Tentunya pendidikan juga tidak melupakan bahwa unsur *jasmaniah* ada dalam kawasan garapannya *amal saleh*. Ilmu dan *iman* dimanifestasikan secara lahiriah dalam bentuk. Dengan demikian pendidikan itu harus mengembangkan *ilmu*, *iman* dan *amal saleh*.

3. Manusia sebagai Makhluk Beragama

Menurut acuan yang dicanangkan al-Qur'an, manusia mempunyai fitrah beragama tauhid. Maka hadapkanlah mukamu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah itu yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan dari fitrah itu, itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. 30: 30).

Manusia telah diberi *fitrah* oleh Allah yaitu agama yang lurus (tauhid). Fitrah ini harus ditumbuh-kembangkan melalui Pendidikan. *Fitrah* beragama tauhid ini ternyata dapat tertutup sinarnya oleh pengaruh lingkungan (pendidikan). Hal ini dapat ditangkap dari sinyal-sinyal yang dipancarkan oleh Rasulullah Saw. dalam *al-sunnah*.

Seorang anak hanyalah dilahirkan dalam keadaan *fitrah* maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang yang dilahirkan dengan sempurna anggota tubuhnya. Adakah kamu melihat binatang dilahirkan buntung? (*Muttafaq 'alaih*).

Betapapun seorang anak lahir mempunyai pembawaan (beragama tauhid), namun pembawaan itu tidak maha kuasa menentukan perkembangan anak. Hadist tersebut memberi kemungkinan kepada orang tuanya (lingkungan) mempengaruhi perkembangan anaknya sehingga menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Apa yang dikumandangkan oleh al-Qur'an dan al-sunnah bahwa manusia itu mempunyai fitrah beragama, tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Sangat relevan apa yang diungkapkan oleh seorang ahli Perbandingan Agama, Prof. Dr. A. Mukti Ali:

Sejak dunia dikenal sejarah, perhatian umat manusia selalu ditujukan untuk mencari dasar-dasar spiritual dari hidupnya. Tidak satu masyarakat pun di dunia ini yang tidak mempunyai lembaga keagamaan.⁵

Hal ini berarti bahwa semua masyarakat di dunia ini membutuhkan agama.

B. Kajian Kependidikan

1. Kejadian dan Tugas Manusia

Al-Qur'an memberi acuan konseptual yang mendasar tentang manusia. Menurut al-Qur'an, manusia adalah *ciptaan* Allah. Oleh

⁵ A. Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepnbadian Nasional dan Pemberantasan Keniaksiatan Dari Segi Agama Islam* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), 7.

sebab itu dimensi *ilahiyah* harus menjwai setiap proses Pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat *antroposentris* tetapi juga harus bersifat *teosentris*. Terjauhnya pendidikan dari dimensi spiritual akan menjadikan manusia sekuler sebagaimana yang terjadi di dunia Barat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Barat yang sekularistik telah mendominasi dunia untuk beberapa abad. Pendidikan Barat memfokuskan kegiatannya kepada hal-hal yang bersifat material keduniaan, lepas dari ikatan spiritual transendental. Terlepasnya Pendidikan Barat dari dimensi spiritual ini berakibat pemisahan ilmu dari *hirarki nilai*. Filsafat positivistik beranggapan bahwa *ilmu itu obyektif, netral, bebas nilai*. Hal ini tidak sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh al *Qur'an*. Orang yang menggeluti ilmu dengan bersungguh sungguh dan penuh semangat kuat ber-iqra² (membaca, meneliti, mendalami, menghimpun) ayat-ayat Allah baik yang *qauliyah* (wahyu atau nash) maupun yang *kauniyah* (alam atau kosmos) terikat dengan nilai Ilahiyah (*bismi rabbik*).

Bertitik tolak dari konsep manusia itu ciptaan Allah, maka pengembangan ilmu yang digarap oleh Pendidikan Islam harus bertitik tolak dari kesadaran "*manusia sebagai hamba Allah*". Manusia menggeluti ilmu untuk mengembangkan kcsadarannya sebagai hamba Allah Swt, untuk memupuk keimanannya bukan untuk mengerosi iman. Dengan makin banyak ilmu yang dikuasai, manusia mukmin akan makin dekat kepada Allah Swt. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu (Q.S. 35: 28).

Islam menginstruksikan agar keyakinan "*manusia adalah hamba Allah*" ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin. Orang tua selaku pendidik pertama dan utama harus siap melaksanakan pendidikan kepada anak sejak lahir. Perintah Rasul kepada orang tua agar mengazani anak yang baru lahir mengandung makna, orang tua harus mempunyai kesiapan untuk melaksanakan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Perintah Rasullullah Saw. kepada para orang tua agar memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat sejak umur 7 tahun, mengandung makna bahwa ibadah kepada Allah harus diajarkan sejak masih anak. Ibadah mempunyai kekuatan yang hebat untuk menumbuhkan keyakinan pada manusia bahwa ia adalah ciptaan Allah.

Al-Qur'an mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk monodualis, ia jasmani sekaligus ruhani, dia materi sekaligus non-materi. Pendidikan Islam mengacu kepada perkembangan jasmani dan ruhani manusia. Perkembangan ruhani meliputi intelektual dan moral spiritual.

Hasil Pendidikan Barat yang kita saksikan sekarang ini adalah bergesernya manusia dari makhluk *teosentris* menjadi makhluk materialis. Ini sebagai akibat dari *humanisme ateis* yang disuarakan oleh Renaisans. Dengan penemuan manusia dalam bidang ilmu dan teknologi, manusia merasa menjadi *superman*. Namun tidak dapat dipungkiri, banyak hal yang tidak dapat dipecahkan dan dijawab oleh kreativitas otak manusia. Hal ini disebabkan oleh *paradigma* dan *epistimologi* yang mereka gunakan jauh dari nuansa spiritual transendental. Pendidikan Barat mengembangkan materialisme yang meyakini bahwa realitas kehidupan manusia hanyalah materi. Dampaknya, manusia menjadikan materi sebagai titik sentral. Salah satu akibatnya adalah semakin subur budaya *materialistik hedonistik* yang menjebol akar spiritual dalam kehidupan manusia dewasa ini dan hal ini sangat mengkhawatirkan kehidupan umat manusia.

Pendidikan yang hanya mementingkan materi tidak diterima bahkan ditolak oleh Pendidikan Islam, sebab menurut konsep Islam, manusia terdiri dari aspek jasmani (materi) dan aspek ruhani (non-materi) yang keduanya harus mendapat porsi untuk dikembangkan. Al-Qur'an dan al-sunnah berkali-kali memberi pesan kepada orang tua (pendidik utama) untuk menjaga anaknya dengan sebaik-baiknya dan jangan menelantarkannya. Menelantarkan anak adalah perbuatan dosa.⁶

Islam memberi acuan kepada umat manusia agar memperhatikan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikisnya agar dapat berkembang dengan wajar dan baik. Konsep menyusui anak yang dikumandangkan oleh al-Qur'an mempunyai makna yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan fisik anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik anaknya. Rasulullah Saw. telah memberi pesan kepada orang tua tentang pemenuhan kebutuhan anak.

*"Diceritakan dari Husain bin Hasan al-Marwazi dari Ibn Mubaraq dari Harmalah dari Imran berkata: Saya mendengar ayah "Ushyanah al-Maghfiri berkata: Aku mendengar Uqbah bin Amr berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak kemudian sabar terhadap mereka itu dan memberi makan, minum, serta pakaian dari usahanya, akan menjadikan dia terhalang dari neraka di hari kiamat."*⁷

Dalam hadis lain Rasulullah Saw. mengungkapkan tentang pemenuhan kebutuhan fisik anak dan orang tua (pendidik utama) yang memberikan pemenuhan kebutuhan fisik ini mendapat

⁶ Dewan Ulama Al-Azhar, *Child Care in Islam*, terj. (Bandung: al-Bayan, 1987), 22.

⁷ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (t.t.), 1210.

penghargaan yang tinggi.

Dari Miqdam bin Ma'di Karab berkata: Bersabda Rasulullah Saw.: sesuatu yang engkau berikan makan pada dirimu adalah sedekah dan apa yang kau berikan makan kepada anakmu adalah sedekah bagimu.⁸

Jika Rasulullah Saw. dalam hadis yang pertama memberi jaminan kepada orang tua (pendidik utama) yang memberi pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) anaknya berupa *pintu neraka ditutup baginya*, dan dalam hadis yang kedua Rasulullah memberi pahala *shadaqah* bagi orang tua yang memberi makan kepada anaknya, maka dapat dimaknai bahwa Rasulullah Saw. mempunyai perhatian yang serius terhadap pemenuhan kebutuhan fisik agar fisik itu dapat berkembang dengan baik dan wajar.

Al-Qur'an menginstruksikan kepada orang yang beriman agar makan dari rizki yang baik (*thayyibat*) yang telah dirizkikan oleh Allah (Q.S. 2: 172). Ini berarti bahwa orang tua dalam memberi makan kepada anak harus dengan makanan yang *thayyibat*. *Thayyibat* bermakna baik, utama, halal, suci dan lezat.⁹ Makanan yang *thayyibat* adalah makanan yang baik dilihat dari dimensi cara memperolehnya dan baik dilihat dari dimensi zatnya. Baik dari segi cara mendapatkannya berarti makanan itu diperoleh dengan cara yang halal. Baik zatnya berarti makanan itu mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi jasmani maupun jiwa manusia.

Kajian tersebut dapat dimaknai bahwa orang tua dalam memberi makan kepada anak harus dengan makanan yang bergizi (bermanfaat bagi anak) dan makanan yang halal. Makanan yang bergizi sangat diperlukan bagi pertumbuhan *jasmani*, sedang makanan yang halal diperlukan guna pertumbuhan *moral* anak.

Pendidikan bertugas untuk memelihara kekuatan fisik, menjaga kesehatan, melatih indra dan tangannya sehingga menjadi terampil.¹⁰ Imam al-Ghazali (1050-1111) seorang filosof Muslim yang *concern* terhadap masalah pendidikan dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* mengungkapkan bahwa kesehatan jasmani sangat penting dalam pendidikan.

Berdasar konsep dasar bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dan ruhani maka pendidikan Islam sangat loyal terhadap perkembangan keduanya, bukan memihak pada salah satunya. Di samping

⁸ Ahmad bin Hambal, *Kitab Musnad* (Beirut: al-Maktab al-Islami, t.t.), 131.

⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut, 1977), 377.

¹⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Beirut: Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyyah, 1950), 34.

membina pertumbuhan jasmani, Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk menumbuh-kembangkan aspek ruhani.

Islam memberi acuan konseptual yang mapan kepada pendidik untuk memenuhi kebutuhan anak guna pertumbuhan ruhani-nya. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar (*basic need*) yang bersifat psikis, yang meliputi kebutuhan rasa aman, rasa kasih-sayang, rasa harga diri dan aktualisasi diri, rasa keindahan, rasa ingin tahu, rasa ingin sukses, dan kebutuhan rasa agama.

Ajaran yang diungkapkan oleh al-Qur'an agar orang tua menyusui anak (Q.S. 2: 233) memberi sinyal kepada orang tua untuk memenuhi *kebutuhan rasa aman* dan *rasa kasih-sayang*, sebab menyusui mengandung makna memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak dan sekaligus menumbuhkan rasa aman bagi anak, karena anak merasa hangat dan dekat dengan orang tua. Demikian juga ajaran Nabi agar orang tua memberi ciuman kepada anaknya, mengandung ajaran pemenuhan terhadap kebutuhan rasa kasih sayang dan rasa aman. Mencium anak adalah manifestasi dari perhatian dan rasa kasih sayang orang tua (pendidik utama) kepada anaknya.

Orang-orang dari Arab datang kepada Nabi dan sebagian mereka bertanya: apakah kamu sekalian mencium anak-anakmu? Mereka menjawab: ya. Kemudian sebagian mereka berkata: Demi Allah, kami tidak pernah mencium anak kami. Maka Rasulullah bersabda: Adakah salah jika Allah *mencabut rahmat* dari hatimu?¹¹

Rasulullah Saw. juga sangat memperhatikan kepada pemenuhan kebutuhan *rasa harga diri* dan *aktualisasi diri*. Ajaran Rasulullah kepada orang tua (pendidik utama) agar memberi *nama yang baik* kepada anak adalah salah satu aplikasi dari pemenuhan rasa harga diri, sebab nama yang jelek dapat mengakibatkan rasa rendah diri bagi yang memilikinya.

Hak anak dari orang tuanya adalah dibaguskan namanya dan akhlaknya (H.R. al-Hakim).

Konsep *bermain* yang ditawarkan oleh Rasulullah mengandung makna pemenuhan kebutuhan *rasa aktualisasi diri*. Dari Musadad dari Hamad dari Hasyim bin Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah berkata: Aku *bermain* dengan anak-anak perempuan.¹² Apa yang digaungkan oleh Rasulullah ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai wawasan yang sangat luas dalam bidang pendidikan. Rost mengungkapkan bahwa permainan dapat memajukan aspek-

¹¹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, 1209.

¹² Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (t.t.), 230.

aspek perkembangan motorik, kreativitas, kecakapan sosial, kognitif dan perkembangan motivasional dan emosional.¹³

Permainan juga dapat menumbuhkan *rasa sosial* pada manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Konsep tolong-menolong yang dipesankan oleh al-Qur'an (Q.S. 5: 2) harus dikembangkan oleh pendidik didalam berbagai kegiatan guna menumbuh-kembangkan rasa sosial yang tinggi.

Al-Qur'an memberi tuntunan agar manusia memperhatikan kepada pemenuhan kebutuhan *rasa* keindahan sebagaimana dipotret dalam al-Qur'an yang artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah (perhiasan) setiap memasuki masjid, makan dan minumlah serta jangan berkelebihan (Q.S. 7: 31). Sesungguhnya Kami jadikan apa yang di Bumi untuk menjadi perhiasan baginya (Q.S. 18: 7). Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.¹⁴

Pemenuhan *rasa ingin tahu* juga mendapat perhatian dari al-Qur'an. Perintah untuk bertanya kepada para ahli jika tidak tahu, sangat relevan dengan pemenuhan kebutuhan ini. Maka tanyakanlah olehmu kepada orang berilmu, jika kamu tidak mengetahui (Q.S. 16: 43, Q.S. 21: 7). Dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan *rasa ingin tahu* ini, Rasulullah Saw. memerintahkan kepada orang tua (pendidik utama) untuk mengajar keluarganya (anak dan istri) dengan sabdanya: *Irji'û ilâ ahlîkum wa'allimûhum*, kembalilah kepada keluargamu dan ajarlah mereka (H.R. Bukhari). *Mengajar* mengandung makna memberi pemenuhan kebutuhan *rasa ingin tahu*. Konsep *bermain* yang dicanangkan Rasulullah, di samping memiliki makna mengembangkan *rasa sosialisasi diri*, juga mengandung makna mengembangkan *rasa ingin tahu*. Dalam kitab *Rûh al-Tarbiyyah* diungkapkan, bermain sangat sesuai dengan kondisi anak dan berfungsi menambah pengetahuan anak.¹⁵ Lazorus (1884), Shcaller (1941) mengungkapkan bermain sebagai kegiatan rekreatif.

Untuk memenuhi kebutuhan *rasa sukses*, pendidik sangat perlu memberi *pengakuan/penghargaan* terhadap anak atas apa yang telah dia capai sesuai dengan kemampuan mereka. Rasulullah saw. memberi perintah kepada orang tua agar para orang tua menghargai anak (memuliakannya) dengan sabda beliau yang tetap aktual dengan segala situasi: *akrimû aulâdakum wa ahsinû adabahum*,

¹³ Monks dan Knoers AMP, *Psikologi Perkembangan*, terj. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), 125-126.

¹⁴ Ahmad bin Hambal, *Kitab Musnad*, 133.

¹⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, 144.

muliakan anak-anakmu dan baguskan akhlakannya.¹⁶

Kata *akrimu* yang berasal dari *karama* mengandung arti memuliakan, menghormati, memberi kemudahan dan kebaikan.¹⁷ Salah satu aplikasi dari memuliakan anak adalah menghormati/menghargai hasil karya anak. Hal ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan rasa ingin sukses.

Memberi kemudahan dan kebaikan kepada anak dapat berwujud memberi tugas kepada anak sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini akan menumbuhkan rasa sukses pada anak.

Untuk pemenuhan rasa agama, al-Qur'an dan al-sunnah memberi acuan yang mendasar kepada pendidik bagaimana memberi pemenuhan kebutuhan rasa agama ini.

Dari telaah tentang kebutuhan dasar (*basic need*) manusia yang meliputi jasmani (fisik) dan ruhani (psikis) dan pemenuhannya dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dan al-sunnah memberi acuan konseptual yang mendasar kepada pendidik bagaimana ia memberi pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) manusia, sehingga manusia terpenuhi kebutuhannya. Dengan terpenuhi kebutuhan dasar itu, manusia akan dapat tumbuh kembang dengan wajar dan baik dari segi jasmani maupun ruhani. Tentang aplikasinya secara rinci diserahkan kepada kreativitas manusia sendiri dengan catatan tidak ada benturan kontroversi dengan konsep dasarnya.

Karena manusia mengalami pentahapan dalam hidup ini, maka pemenuhan kebutuhan dasar itu harus sesuai dengan pentahapan yang ada pada manusia itu sendiri.

2. Manusia Sebagai Makhluk Berpikir dan Merasa

Dalam berbagai ayat, Allah menginstruksikan manusia untuk menggunakan rasio dan hatinya guna memahami fenomena-fenomena yang tergelar di alam ini baik makro maupun mikro. Instruksi ini harus ditanggapi dengan serius oleh umat Islam jika umat Islam tidak ingin terlempar dari panggung sejarah keilmuan.

Pendidikan Islam berfungsi untuk mengembangkan rasio dan hati. Manusia akan mampu memahami alam ini dengan rasio dan hatinya. Dengan rasionya manusia berusaha untuk memikirkan alam yang akan menghasilkan ilmu dan teknologi. Apa yang digeluti ilmu pengetahuan adalah hal-hal yang indrawi empirik sensual. Perlu disadari oleh umat Islam bahwa alam bukan saja obyek dari pikiran manusia tetapi sekaligus sebagai *sumber pelajaran* (Q.S. 96: 6).

¹⁶ Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, 1211.

¹⁷ Louis Ma'luf, Al-Munjid fi al-Lughah, 682.

Dengan rasionya manusia hanya *memahami* kebenaran bukan *mencipta* kebenaran, sebab kebenaran itu adalah dari Allah (Q.S. 2: 147, Q.S. 3: 60). Ilmu pengetahuan itu merupakan rekayasa manusia terhadap yang diketahui, dimengerti dan dipahami. Namun banyak hal yang tidak diketahui, tidak dimengerti dan tidak dipahami oleh rasio manusia. Relevan sekali firman Allah Swt.: "*Tidaklah Aku berikan ilmu itu kepada kamu sekalian kecuali sedikit.*" (Q.S. 17: 85). Manusia dengan rasionya hanya mampu memahami *fenomena* dan tidak mampu memahami *nomenon*. Yang dapat memahami *nomenon* adalah keberadaan yang serba lain yang *transenden*. Pengakuan terhadap keberadaan yang serba lain yang *transenden* ini, *iman* yang berada di hati manusia yang mampu menjangkaunya. Rasio manusia tidak akan mampu untuk menangkap hal-hal yang *gaib* karena keterbatasannya. Ibn Khaldun (1332-1404) mengungkapkan bahwa menimbang hal-hal yang *gaib* dengan rasio, bagaikan menimbang gunung dengan timbangan tukang emas.

Manusia dengan rasionya tidak akan pernah mampu memahami seluruh alam karena keterbatasannya, dan manusia akan memahami alam ini secara keseluruhan setelah menyadari kebenaran Ilahi. Ada dua *realitas* yaitu *realitas* yang dapat ditelusuri dengan pengalaman empirik indrawi yang dalam hal ini rasio menduduki posisi yang menentukan dan *realitas* yang berada diluar kawasan empirik indrawi yang dalam hal ini perlu pendekatan *iman* (hati).

Berdasarkan konsep bahwa Allah menjadikan sesuatu bersifat *teleologis*, maka manusia harus menelaah tujuan Allah menciptakan alam ini. Hal ini perlu dilakukan agar hubungan manusia (sebagai subyek) dengan alam (sebagai obyek kajian) tidak kontroversi dengan *desain* Allah Swt.

Di samping Allah Swt. menciptakan alam sebagai sumber pelajaran (Q.S. 96: 6) yang harus dipahami manusia, ia juga sebagai sumber manfaat bagi manusia. Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya (Q.S. 10: 16). Bertitik tolak dari acuan yang diberikan al-Qur'an tersebut, maka ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai.

Pengkajian ilmu harus berlandaskan *aql* (rasio dan hati) dan bertujuan untuk menangkap sinyal-sinyal tanda kebesaran Allah Swt. dan untuk memberi manfaat kepada umat manusia, bukan untuk menghancurkan manusia. Mempelajari ilmu adalah untuk menumbuhkan suburkan keimanan, bukan untuk mengerosi iman. Dengan jiwa inilah para cendekiawan Muslim masa lalu seperti al-Biruni, al-Khawarizmi, al-Rumi mampu menguasai panggung sejarah pada masanya dalam bidang keilmuan.

Manusia yang menyadari bahwa dia dikarunai 'aql sebagai alat pencerapan ruhaniah¹⁸ - oleh Allah Swt., dengan penguasaan ilmu dan teknologi yang memberi kemampuan pada manusia untuk mengeksploitasi alam - tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai *hamba Allah* dan sebagai *khalifah* di bumi.

Pendidikan Islam mengacu pada kegiatan yang dapat memandu manusia untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia - dengan *aql*-nya - adalah ciptaan Allah yang paling besar melebihi ciptaan-Nya yang lain. Dia paling unik dan paling dahsyat dibanding makhluk lain di dunia ini. Oleh sebab itu penguasaan manusia terhadap ilmu dan teknologi harus diaplikasikan dalam bentuk *amal saleh* sebagai manifestasi dari kesadaran bahwa dia diciptakan Allah dan harus taat pada penciptanya.

Dengan ilmu dan teknologi (hasil cerapan rasio) yang didasari *iman*, manusia akan mampu mengemban tugas ganda - yang diamanatkan oleh Allah - sebagai *hamba Allah* dan sebagai *khalifah* di bumi dengan baik. Oleh sebab itu Pendidikan Islam selalu mengacu pada perkembangan manusia sebagai makhluk *berpikir* (dengan rasio) dan *merasa* (dengan hati). Kemampuan berpikir dan merasa/meyakini inilah yang akan dikembangkan oleh Pendidikan Islam. Dengan kedua potensi ini manusia akan mampu memahami ayat-ayat Allah Swt. baik yang berupa wahyu ataupun yang berupa alam ini. Dengan kedua potensi tersebut manusia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan hasil cerapan manusia terhadap alam ataupun ilmu agama sebagai hasil cerapan wahyu.

Untuk menyiapkan peserta didik menguasai pengetahuan ganda, merupakan tantangan yang berat bagi Pendidik. Namun tantangan itu tetap menjadi tantangan jika tidak dihadapi dan dipecahkan. Kesatuan bahasa antara jalur keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menggarap peserta didik sangat diperlukan. Perpaduan pendidikan *formal*, *non-formal* dan *informal* dalam menggarap pendidikan, merupakan tawaran yang patut diterima. Sistem asrama masih sangat relevan untuk tujuan ini, namun ini merupakan kerja kolosal dan memerlukan kesungguhan umat Islam.

3. Manusia sebagai Makhluk Beragama

Empat belas abad yang lalu al-Qur'an telah memberi informasi kepada manusia bahwa Allah telah memberi *fitrah* kepada manusia. *Fitrah* bermakna *khilqah*. Manusia diciptakan Allah mempunyai pembawaan beragama tauhid. Rasulullah juga

¹⁸ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab al-Muhith* (Beirut: Dar Lisan al-Arab, t.t.), 457.

menggelar konsep *fitrah* ini. Ilmu Pendidikan Barat mengenal teori perkembangan: a. teori nativisme atau teori pendidikan pesimisme, b. teori empirisme atau teori pendidikan optimisme, c teori konvergensi.

Teori pertama mengatakan bahwa perkembangan anak ditentukan bakatnya. Bakat itu dapat baik bisa juga jahat. Teori kedua mengungkapkan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungannya. Anak lahir dalam keadaan putih bersih seperti tabula rasa. Teori ketiga mengakui bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya. Namun teori ini tidak pernah bicara tentang pembawaan anak itu baik atau jahat.

Teori *fitrah* sebagai hasil rekaman dari al-Qur'an dan al-sunnah tidak mengikuti ketiga teori tersebut, dengan alasan: pertama, teori-teori tersebut lahir jauh sesudah al-Qur'an dan al-sunnah. Kedua, teori *nativisme* mengakui adanya bakat yang bakat itu dapat bakat baik atau bakat jahat, tidak mengakui pengaruh lingkungan. Teori *fitrah* mengungkapkan bahwa manusia itu memiliki pembawaan bertauhid dan mengakui pengaruh lingkungan. Teori *empirisme* tidak mengakui manusia memiliki pembawaan, yang menentukan perkembangan manusia adalah faktor lingkungan. Teori *konvergensi* tidak pernah menjelaskan tentang pembawaan manusia itu apa, hanya menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.

Teori *fitrah* menginformasikan secara eksplisit bahwa anak mempunyai pembawaan tauhid dan orang tuanyalah (lingkungan) yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. Perkembangan anak dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Berpangkal dari teori *fitrah* tersebut, Pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga dan menumbuh-kembangkan *iman*. Materi atau kurikulum Pendidikan Islam harus mendasarkan pada wawasan materi yang dapat menumbuhkan iman bukan mengerosi iman yang berimplikasi pada amal saleh.

Al-Qur'an menginstruksikan manusia agar iman diaktualisasikan dalam bentuk *ibadah* (dalam arti sempit *arkan al-Islam* dan dalam arti luas *amal saleh*). Berarti Pendidikan Islam berfungsi *membina manusia agar beriman, berislam dan berihisan*.

Untuk menumbuh-kembangkan iman, Rasulullah memberi acuan yang akurat. Setelah anak lahir, orang tua supaya mengenalkan nama Allah kepada anak dengan mengazani.¹⁹ Mengazani anak di

¹⁹ Al-Imam al-Hafidz Abi Isa Muhamad bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmizi* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1974), 36.

kala lahir dapat dimaknai adanya kesiapan orang tua untuk menanamkan agama pada anak dan pemupukan rasa agama.

Rasulullah menginstruksikan agar orang tua memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat sedini mungkin yaitu sejak umur 7 tahun.²⁰ Oleh sebab itu untuk menumbuhkan iman, ibadah shalat harus mendapat skala prioritas utama untuk dibiasakan sejak masa kanak-kanak. Shalat merupakan aktualisasi dari iman. Di dalam shalat terkandung aktivitas *verbal* yang terdiri dari bacaan, aktivitas *jasmaniah* yang berupa gerakan-gerakan dan *getaran jiwa* yang berupa niat.

Dengan melaksanakan shalat, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Allah Yang Maha Esa. Membiasakan anak melakukan shalat dengan baik bermakna mendidik anak agar mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Allah Swt. Dengan pendidikan shalat, anak diajar memahami dan menghayati keagungan Allah. Perasaan dekat dengan Allah akan menjadikan anak *berakhlak* mulia, sebab dia merasa selalu dilihat oleh Allah Swt. Anak tidak akan putus asa dalam menghadapi problema, sebab merasa ada tempat mengadu dan yakin Allah akan memberi pertolongan.

Rasulullah menginstruksikan agar orang tua mengintensifkan pendidikan shalat dikala anak berusia 10 tahun. Hal ini tercermin dari aturan yang keras yang dinyatakan oleh Rasul dengan kata *fad?ribûhum* (pukullah) jika anak meninggalkan shalat dengan sengaja.

Pesan Rasulullah kepada orang tua untuk mendidik shalat anak sejak dini adalah sangat tepat, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak selanjutnya. Pesan Rasulullah tersebut dapat dimaknai secara luas bahwa *pendidikan agama* harus dimulai sejak dini dikala anak masih kecil. Yang perlu diperhatikan adalah *keteladanan* orang tua sangat diperlukan oleh anak.

Instruksi Rasulullah tersebut dapat juga dimaknai bahwa pendidikan agama harus dimulai dari keluarga dan menempatkan keluarga pada posisi sentral. Oleh sebab itu orang tua sebagai penanggung jawab keluarga, berkewajiban menciptakan suasana agamis dalam keluarganya agar proses transfer nilai keagamaan berjalan dengan baik dan lancar.

²⁰ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 134.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, tt, *Mu 'jamul Mufahras li Alfâz?i al-Qur'an*, Daru al Fikri, Beirut.
- Abdur Rahman al-Nahlawi, 1979, *Ushulu al Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*, Darul Fikri, Damaskus.
- Abi Abdillah, Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, tt, *Tafsir al-Qurthubi*, Dari Sya'bi.
- Abi Imam al-Hafidz al-Mushanaf al-Muttaqin Abi Daud sulaiman ibnu Sya'bi al-Sijistani, tt, *Sunan Abu Daud*, tanpa penerbit.
- Ahmad bin Hambal, tt, *Kitab Musnad*, al-Maktab al-Islami, Beirut.
- Al Attas, al Naquib, 1977, *Aims And Obyektives of Islanuc Education*, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz, Jedah.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1950, *Ruhu al Tarbiyah wa Ta 'lim* Daru al Ahya al Kutub al-Arabiyyah. ,
- _____, tt, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, Daru ahya al Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, 1972, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut.
- Al Tirmidzi, Al-Imam al-Hafidz Abi Isa Muhamad bin Surah, 1974, *Sunan Tirmizi*, Daru al Fikri, Damaskus.
- Al Toumiy al Syaibani, 1978, *Falsafatu al-Tarbiyah al-Islamiyah; al-Syirkah al Alamah li Nasry wa al Tauzi' i wa al i'lan*.
- Ibnu Manzur, tt, *Lisanu al Arab al Muhjt*, Daru Lisan al Arab, Beirut.
- Monks. Knoers AMP, 1982, *Psikologi Perkembangan*, terj., Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ma'luf, Louis, tt, *Al Munjidu fi a.1-Lughati*, Beirut.
- Mukti Ali, A, 1969, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepnbadian Nasional dan Pemberantasan Keniaksiatan Dari Segi Agama Islam*, Yayasan Nida, Yogyakarta.
- Noeng Muhadjir, *Pendidikan dalam Perspektif Qur 'ani*, makalah Seminar Nasional Pendidikan al-Qur'an, Desember 1989, UMY, Yogyakarta.
- Ulama al Azhar, 1987, *Child Care in Islam*, terj., al Bayan, Bandung.